



Narasi Visual: Pentingnya Menjaga dan Melestarikan Lingkungan Melalui Mural

Abdusyukur Budiarkin Septiadi
Ariesa Pandanwangi
Universitas Kristen Maranatha
Pos-el: abdusyukurbudiarkin@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.831

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penyampaian pesan yang disampaikan melalui mural untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pentingnya melestarikan lingkungan. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dan analisis deskriptif. Sampel penelitian ini adalah mural yang terdapat di Desa Pengkoljagong, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penyampaian pesan yang dibuat dengan menggunakan narasi visual berupa mural menunjukkan efektivitas meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang bersih dan wajib melestarikannya. Narasi visual tersebut memvisualisasikan objek berupa lingkungan yang bersih dan nyaman dengan komposisi center serta warna yang dipergunakan mencolok seperti merah, hijau, kuning serta gradasi warna-warna yang diolah dari warna-warna tersebut.

Kata Kunci

Desa Pengkoljagong; Komunikasi Mural; Kreativitas; Lingkungan

Abstract

The purpose of this journal is to find out the use of murals as a visual communication medium for public awareness about the impact of neglect on environmental cleanliness and the importance of maintaining and preserving the environment. The research method uses quantitative and descriptive analysis. The sample of this research is a mural in Pengkoljagong Village, Central Java. The results of this study indicate that there is a successful use of mural visual communication on the awareness of some people. The results of this study can be used as useful reading for the Indonesian people, young artists, or individuals who want to use contemporary mural art as a medium of visual communication. So, murals are an effective visual communication medium as a medium for delivering messages.

Keywords

Creativity; Environment; Mural Communication; Pengkoljagong Village

Pendahuluan

Pesan yang dikomunikasikan kepada masyarakat luas dapat disampaikan dengan berbagai cara, baik secara verbal ataupun secara visual. Pesan melalui gambar dianggap lebih efektif karena didalamnya menyampaikan objek melalui objek yang dipentingkan, warna, dan juga komposisi, sehingga efektif dapat disampaikan kepada masyarakat luas. Penyampaian pesan secara visual ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari Desa Pengkoljagong, yang terletak di Blora, Jawa Tengah. Mereka tergabung ke dalam sebuah komunitas mural ~~Komunitas ini~~, yang pernah menggelar acara Mural Festival 2020. Festival tersebut digelar dengan tujuannya untuk mengajak masyarakat menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Kegiatan ini melibatkan masyarakat dan juga diikuti oleh seniman mural Indonesia yang berasal dari macam-macam daerah.

Wilayah ini ke depannya sudah masuk ke dalam rencana strategis pemerintah daerah yaitu akan dijadikan desa wisata, sehingga pembenahan lingkungan terus digalakan dan ditindaklanjuti oleh masyarakat setempat. Salah satu kegiatannya adalah perlombaan mural yang mengusung tema pelestarian lingkungan. Tema ini diusung karena merespons situasional masyarakat yang kerap tidak peduli dengan lingkungan yang bersih dan nyaman. Diharapkan melalui mural ini dapat tersampaikan pesan kepada masyarakat untuk menjaga lingkungannya dengan baik, dan masyarakat juga dapat datang untuk melakukan swafoto.

Mural sendiri bermakna (latin) artinya Murus yang artinya dinding (Gazali, 2017). Lalu pengertian secara luasnya mural merupakan suatu kegiatan melukis di dinding dengan menggunakan berbagai macam media, diantaranya adalah cat tembok, pewarna semprot, ataupun media lainnya (Barry, 2008; Pramana & Irfansyah, 2019). Jadi, lukisan atau gambar apapun yang dibuat pada media permanen seperti lantai, ataupun bagian atap rumah termasuk jenis mural.

Rekam jejak awal mulanya lukisan dinding sudah dimulai pada masa pra sejarah dengan ditemukannya gambar di dinding gua di Lascaux, selatan Prancis (Arifian, 2017; Dewi, 2020; Kleiner, 2014). Gambar tersebut dapat dikatakan sebagai temuan mural yang pertama. Selain lokasi tempat penemuan tersebut di wilayah Prancis juga banyak ditemukan mural-mural lainnya yang jumlahnya mencapai 150 lokasi, wilayah lainnya juga ditemukan di Spanyol hingga 128 lokasi, dan juga di Italia ditemukan sekitar 21 lokasi mural (Luthfi, 2014).

Salah satu, lukisan mural yang paling terkenal dalam sejarah adalah Guernica, dibuat oleh seniman ternama yaitu Picasso. Karyanya ini merespon sebuah peristiwa yang menggegerkan dunia, pengeboman tentara Jerman di sebuah desa (Arifian, 2017; Kleiner, 2014). Sejarah mural dalam pengembangannya, dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari karya yang mengusung komunikasi 2 arah. Seniman menyampaikan pesan melalui gambar yang dibuatnya kepada publik tentang apa yang ingin disampaikan, dan masyarakat mengapresiasi karya tersebut. Respon masyarakat dalam menerima pesan melalui gambar beragam, dimulai dengan respon menjadikan tempat tersebut untuk berswafoto, karena dinding menampilkan gambar yang indah sehingga lokasi tersebut instagramable bagi kawula muda, ataupun dinding tersebut dapat menjadi alih pengetahuan tentang penjagaan lingkungan dan pelestariannya bagi anak-anak. Hal ini berarti mural juga dijadikan sebagai media komunikasi visual kepada masyarakat untuk mengajak, menginspirasi, menyampaikan pesan, dan mengedukasi. Bukan hanya itu, mural juga banyak dijadikan sebagai media promosi atau iklan.

Mural akhir-akhir ini menjadi media yang efektif di beberapa tempat sebagai media penyampai pesan dan bahkan dapat mendatangkan kebahagiaan bagi penikmat mural dan masyarakatnya (Pandanwangi et al., 2021). Mural menurut Susanto, adalah sebuah gambar dengan objek yang menarik di atas dinding-dinding besar sehingga dapat menunjang keberadaan ruang terbuka bagi arsitektur (Susanto, 2011). Objek-objek yang terdapat pada mural kini dibuat dengan kesan tiga dimensi, sehingga objek menjadi semakin menarik karena terkesan sungguhan, mural tampaknya menjadi salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan. (Abd Rahman et al., 2020; Azkapradhani, 2013; Pratisti, 2020; Tucker, 2017). Pesannya itu sendiri biasanya merupakan bentuk keresahan yang dialami seniman atau bisa juga keresahan yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

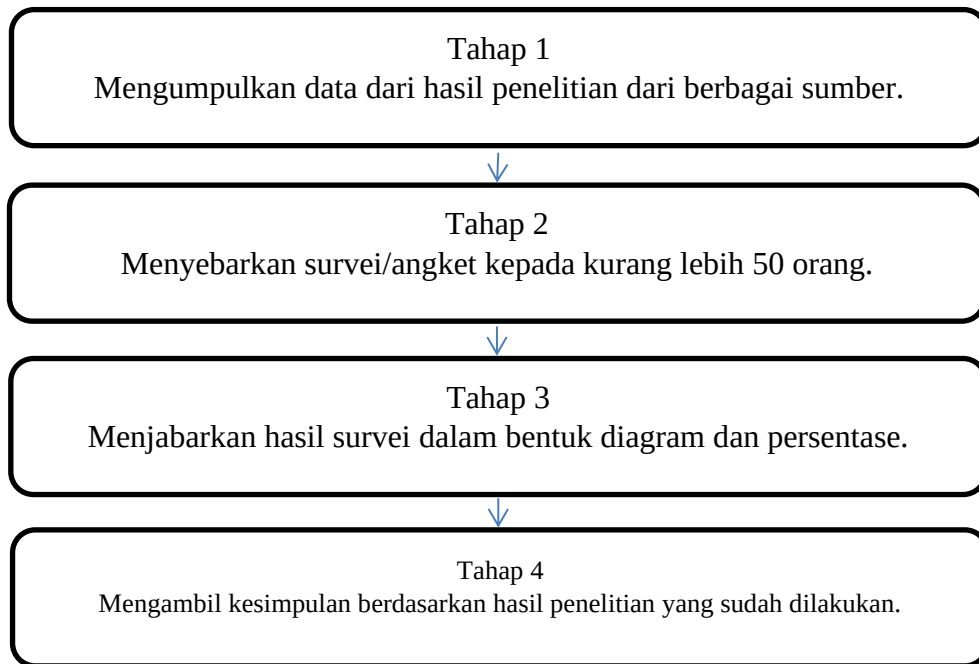
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Aceto et al., 2019; Karyanto et al., 2020; Malonza, 2020), mural merupakan salah satu alat untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat sehingga diharapkan dapat terjadi *transfer knowledge* (alih pengetahuan). Mural mampu memperluas akses bagi para pengunjung dalam usaha untuk mendapatkan pemberitahuan atau informasi terkait. Beberapa pihak masih menggunakan mural sebagai media penyebar informasi dan hal ini kerap diteruskan. Hal ini dikarenakan eksistensi mural dianggap mampu menarik perhatian para pengunjung, dan lama kelamaan dengan seiring berjalannya waktu masyarakat dapat mengapresiasi adanya mural ditempat tersebut. Mural yang dibuat menggunakan gambar yang lebih komunikatif dan *eye catching*. Mereka juga mengatakan bahwa sebaiknya gambar mural saling berkesinambungan agar *audience* mudah mengerti dan makna yang tersirat pada mural tersebut dapat dipahami oleh *audience*. Keberadaan mural tentunya selain menginformasikan sesuatu kepada pengunjung sekitar juga dapat menarik perhatian masyarakat yang melihatnya. (Newswire, 2019; Setiawati et al., 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian sejenis terkait dengan mural semuanya difokuskan kepada penyampaian pesan kepada masyarakat, yang membedakan dengan penelitian ini adalah pembuatan mural dibuat dalam bentuk festival, sehingga melibatkan komunitas masyarakat Pengkoljagong. Tema yang difokuskan ke dalam sosialisasi kepada masyarakat agar menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, mengingat permasalahan di desa tersebut adalah kurang tertibnya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, padahal pemerintah mencanangkan untuk menjadi desa wisata.



Metode

Metode yang dipergunakan yaitu metode kuantitatif dan analisis deskriptif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan angket yang disebarakan kepada *audience* dengan melibatkan 50 orang pengunjung yang di prioritaskan berusia 17- 40 tahun. Cara penyebaran angket menggunakan *google form* yang diedarkan melalui media sosial yaitu WA dengan cara mengirimkan link-link angket kepada banyak grup. Target tersebut dapat dipenuhi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan ekspresi visual dari metode penelitian diatas. Tahapan dalam proses penelitian ini adalah:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Berdasarkan bagan diatas pada tahap pertama mengumpulkan data dari

1. Studi literatur (Dokumen)
2. Searching di Internet

Data yang terkumpul diolah kemudian direduksi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kemudian memasuki tahap 2 yaitu penyebaran survei/angket yang berisikan 10 pertanyaan. Berdasarkan hasil survei yang sudah terkumpul maka dalam tahap ini akan dijabarkan dan dianalisis lebih lanjut dalam bentuk diagram dan persentase.

Hasil dan Pembahasan

Data mural yang diciptakan oleh para pemural adalah:



Gambar 2. Mural 1

(Sumber : <https://www.bloranews.com/wajah-baru-desa-pengkoljagong/amp/>)

Dalam **Gambar 2** terdapat gambar dengan *tagline/slogan* Lindungi & Lestarikan Alam Kita. Didalam lukisan mural tersebut menggunakan objek binatang dan tangan manusia sebagai *point of view* dari lukisan tersebut. Binatangnya berupa 3 burung dewasa dan ada anak-anaknya yang sudah menetas dan ada yang belum menetas didalam sangkar yang berada di telapak tangan manusia. Pemilihan warnanyapun sangat kontras dan banyak warna yang cerah sehingga terlihat lebih timbul. Dalam lukisan ini sudah sangat jelas bahwa pesan yang ingin memberikan pesan untuk senantiasa selalu menjaga, melindungi, bahkan melestarikan alam sekitar mulai dari tumbuh-tumbuhannya, satwanya, dan lingkungannya. Dalam lukisan tersebut juga dibantu dengan ada lukisan rambu tanda dilarang membakar, membuang sampah, berburu, dan menebang pohon di area sekitarnya.



Gambar 3. Mural 2

(Sumber : <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/338753/pengkoljagong-mural-festival-untuk-desa-wisata-dan-jaga-lingkungan>)

Pada gambar selanjutnya yaitu **Gambar 3** memiliki dua sisi yang menunjukkan hasil karya mural yang berbeda. Pada bagian sebelah kiri menunjukkan suasana alam yang akan tercipta jika kita senantiasa lebih menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Ditunjukan dari objek gambar yang terlihat seperti bumi yang dipenuhi oleh tumbuhan cantik dan udara yang segar lalu disebelahnya terdapat pemandangan dengan berbagai macam tumbuhan. Warna yang digunakan cukup kontras dan memiliki kesan damai yang direpresentasikan oleh suasana langit senja. Komposisi dari mural ini ingin menampilkan *vocal point* berbentuk objek bumi yang ditempatkan ditengah. Mural tersebut bermakna untuk mengajak masyarakat lebih menjaga lingkungan agar menciptakan bumi yang bersih. Kemudian pada karya mural sebelah kanan menampilkan satwa yang berkeliaran bebas di alam terbuka. Warnanya pun memiliki kesan yang sangat cerah dan indah. Komposisi pada karya ini memiliki *vocal point* pada objek tumbuhan dan satwa. Mural ini ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana indahnya lingkungan jika terjaga dengan bersih dan kelestarian hewan di lingkungan tersebut.



Gambar 4. Mural 3

(Sumber

https://dinporabudpar.blorakab.go.id/post/86/sukses_digelar_pengkoljagong_mural_festival_2020_memikat_seniman_luar_daer)

Pada **Gambar 4** dapat dilihat bahwa mural tersebut memberikan pesan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan melalui merawat lingkungan di sekitar sungai. Dengan makna lain bahwa masyarakat dihimbau untuk senantiasa menjaga dan melestarikan sungai atau aliran air di desa tersebut. Komposisi pada mural ini memiliki *vocal point* yang ingin menampilkan sungai dan tangan manusia yang berada di tengah gambar. Warna gambarnya pun cukup kontras dengan bernuansa hijau bersih dan air biru jernih mengalir ke dua tangan manusia yang menjadi simbol sebagai tanda untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dalam mural tersebut juga terdapat tulisan Pengkoljagong Sapta Pesona. Arti dari Sapta Pesona sendiri didalamnya terdapat unsur Keindahan, Kesejukan, Keamanan, Kenangan, Keramahan, Ketertiban, dan Kebersihan yang menjadi sebuah tolak ukur peningkatan suatu produk wisata. Dengan kata lain makna dari tulisan tersebut bisa juga berarti bahwa dalam mural tersebut bukan hanya mengajak masyarakat menjaga kebersihan lingkungan namun juga keamanan, ketertiban, kesejukan, keindahan, keramahan pada lingkungan sekitarnya.



Gambar 5. Mural 4

(Sumber : <https://blora-ekspres.com/puluhan-mural-hiasi-desa-pengkoljagong/>)

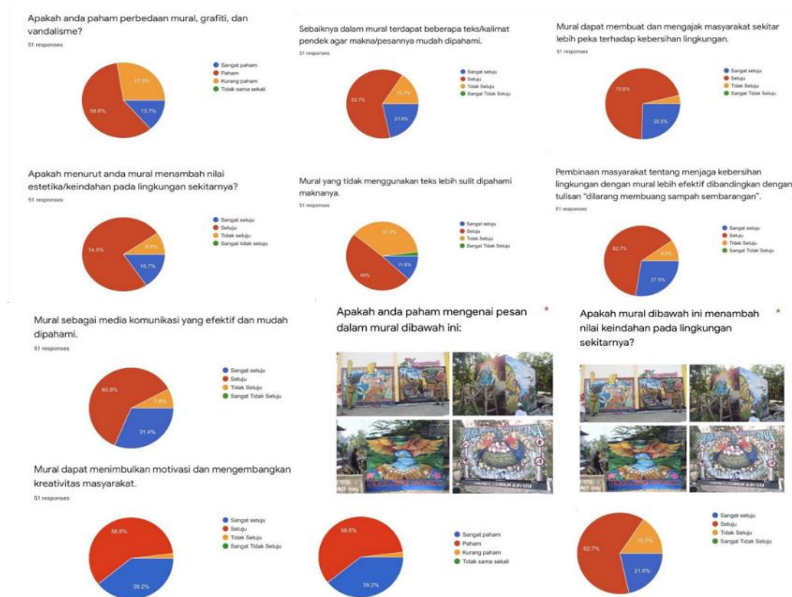
Pada **Gambar 5** menunjukkan mural yang memiliki nuansa keindahan alam dan kebudayaan lokal. Pada mural ini terdapat 2 sisi gambar yang berbeda. Pada mural pertama disebelah kiri memiliki komposisi yang cukup memenuhi gambar dengan objek. Objek pada gambar ini menunjukkan gambar keindahan alam dengan ditampilkannya binatang-binatang, langit yang cerah, banyak ragam tumbuhan dan bunga, serta warna dari setiap objek yang menggunakan warna cerah dan cukup kontras sehingga tampak lebih berwarna dan *eye catching*. Makna dari mural tersebut adalah untuk menyampaikan tujuan dari pelaksanaan penjagaan dan pelestarian lingkungan di Desa Pengkoljagong agar menjadi lingkungan yang indah seperti pada gambar. Kemudian pada mural kedua disebelah kanan ingin menampilkan budaya dan adat yang ada di Desa Pengkoljagong yaitu salah satunya pagelaran wayang. Komposisinya pun cukup penuh dengan objek-objek manusia sedang berjalan dan sedang bermain wayang. Warna pada gambar ini cukup natural agar menampilkan suasana adat yang akurat dengan suasana aslinya. Gambar tersebut memiliki makna bahwa selain menjaga dan melestarikan lingkungan alangkah baiknya kita atau masyarakat sekitarnya menjaga budaya dan adat yang ada agar tidak dilupakan.

Berdasarkan pengamatan pada gambar mural di Desa Pengkoljagong diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengkoljagong Mural Festival 2020 ini bertema menjaga dan melestarikan lingkungan. Dilihat dari segi banyaknya mural yang berhasil diselesaikan dalam waktu yang terbatas pada kegiatan ini, dapat kita asumsikan bahwa banyak massa yang terlibat dalam pembuatan mural di acara Pengkoljagong Mural Festival ini. Secara tidak langsung hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat setempat maupun masyarakat luar memiliki tingkat antusias yang tinggi kepada pembuatan mural yang bertujuan menjaga dan melestarikan lingkungan ini. Berdasarkan penjelasan tersebut mural telah terbukti dapat menjadi alat komunikasi yang cukup baik. Secara tidak langsung masyarakat sekitar bukan hanya menambah pengalaman namun juga menambah wawasan dan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Bahkan bukan hanya itu saja, dalam beberapa mural ditambahkan tulisan Sapta Pesona yang membuat masyarakat sadar akan hal lain selain menjaga dan

melestarikan kebersihan lingkungan namun juga keamanan, ketertiban, keindahan, keramahan, dan lainnya. Dengan menggunakan unsur tulisan mempermudah masyarakat agar semakin paham arti dan informasi yang terdapat pada sebuah lukisan mural. Bagi beberapa orang menjadi penasaran akan arti dari Sapta Pesona sehingga mereka akan mencari tahu arti dari kalimat tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut menambahkan nilai edukasi bagi masyarakat yang melihat.

Hasil

Dibawah ini merupakan hasil angket yang diedarkan kepada masyarakat, yang tujuannya untuk mengetahui keefektifitasan komunikasi tentang kebersihan dan kenyamanan lingkungan melalui media mural kepada masyarakat.



Gambar 6. Hasil angket mural

Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data angket mengenai narasi visual pada mural yang bertemakan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan diperoleh hasil yang akan dijelaskan dalam penjabaran sebagai berikut:

1. Apakah anda paham perbedaan mural, grafiti, dan vandalisme? Sebanyak 58.8% paham, 27.5% kurang paham, dan 13.7% sangat paham.
2. Apakah menurut anda mural menambah nilai estetika/keindahan pada lingkungan sekitarnya? Sebanyak 74.5% setuju, 15.7% sangat setuju, dan 9.8% tidak setuju.
3. Sebaiknya dalam mural terdapat beberapa teks/kalimat pendek agar makna/pesannya mudah dipahami. Sebanyak 62.7% setuju, 21.6% sangat setuju, dan 15.7% tidak setuju.
4. Mural yang tidak menggunakan teks lebih sulit dipahami maknanya. Sebanyak 49% setuju, 37.3% tidak setuju, 11.8% sangat setuju, dan hanya 1 orang yang memilih sangat tidak setuju.
5. Mural dapat membuat dan mengajak masyarakat sekitar lebih peka terhadap kebersihan lingkungan. Sebanyak 70.6% setuju, 25.5% sangat setuju, dan 3.9% tidak setuju.
6. Pembinaan masyarakat tentang menjaga kebersihan lingkungan dengan mural lebih efektif dibandingkan dengan tulisan dilarang membuang sampah sembarangan. Sebanyak 62.7% setuju, 27.5% sangat setuju, dan 9.8% tidak setuju.
7. Mural dapat menimbulkan motivasi dan mengembangkan kreativitas masyarakat. Sebanyak 58.8% setuju, 39.2% sangat setuju, dan hanya 1 orang yang memilih tidak setuju.
8. Mural sebagai media komunikasi yang efektif dan mudah dipahami. Sebanyak 60.8% setuju, 31.4% sangat setuju, dan 7.8% tidak setuju.



9. Apakah anda paham mengenai pesan mural dibawah ini? Sebanyak 58.8% paham, 39.2% sangat paham, dan hanya 1 orang yang tidak paham.
10. Apakah mural dibawah ini menambah nilai keindahan pada lingkungan sekitar? Sebanyak 62.7% setuju, 21.6% sangat setuju, dan 15.7% tidak setuju

Menurut pembahasan data diatas mural sudah cukup efektif untuk dijadikan sebagai media penyampai pesan dan juga dapat menambah estetika pada lingkungan sekitarnya. Hasil tersebut memiliki kesimpulan sama pada penelitian sebelumnya yang sudah dibahas pada pendahuluan.

Seperti penelitian lainnya menyatakan bahwa selain menjadi media penyampai pesan mural juga secara tidak langsung dapat menambah nilai estetika. Mural dapat mengubah tempat kumuh menjadi tempat yang lebih bersih dan berwarna (Nurkukuh, 2018; Pandanwangi, 2021). Tidak sedikit mural dimanfaatkan untuk mengisi tembok-tembok kosong sebagai kanvas bagi para seniman. Tentunya dengan ilmu yang mumpuni, tidak hanya sekedar coret-corek tembok sembarangan. Bahkan pemerintah di beberapa kota telah menggunakan mural sebagai solusi untuk kawasan yang ingin dilestarikan. Dan masyarakatpun ikut senang dengan tindakan tersebut karena lebih memilih melestarikan daripada merubuhkan bangunan.

Simpulan

Berdasarkan hasil data yang didapat mayoritas responden sepakat bahwa mural lebih mudah dipahami dan pesannya tersampaikan jika dibantu dengan teks/tulisan tambahan. Mayoritas responden juga setuju bahwa mural dapat membuat masyarakat lebih peka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sesuai tema yang diusung oleh Festival Mural Desa Pengkoljagong. Bahkan hanya dengan diperlihatkan foto dari mural Desa Pengkoljagong responden dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dan juga dapat menambah nilai estetika bagi lingkungan sekitarnya. Jadi, mural merupakan sebuah media penyampai pesan yang cukup ampuh sehingga pesan mudah tersampaikan kepada siapapun yang melihatnya. Mural Desa Pengkoljagong yang diselenggarakan juga sudah cukup berhasil membuktikan bahwa mural bisa menyampaikan pesan dan juga merupakan sarana komunikasi yang cukup efisien untuk warga sekitarnya maupun masyarakat luar tanpa merusak akan tetapi justru menambah nilai estetika bagi lingkungan sekitarnya.

Daftar Rujukan

- Abd Rahman, N., Ismail, A. R., & Abdul Rahim, R. (2020). Revolutions of Mural Painting. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(10), 1195–1200. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i10/8279>
- Aceto, M., Calà, E., Cantamessa, S., Agostino, A., Fenoglio, G., Capra, V., & Brun, G. (2019). From the Pyrenees to the Alps: Evidence of the use of aerinite on XII century fresco paintings at Novalesa abbey (Piemonte). *Journal of Archaeological Science: Reports*, 25(January), 15–24. <https://doi.org/10.1016/j.jasrep.2019.03.036>
- Arifian, A. (2017). *Sejarah Dunia Abad Pertengahan 500–1400 M*. PT Anak Hebat Indonesia.
- Azkapradhani, A. (2013). *Tembok Berlin, Objek Wisata yang Menunggu Kehancuran*. Okelifestyle. <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/06/29/544/829483/tembok-berlin-objek-wisata-yang-menunggu-kehancuran>
- Barry, S. (2008). *Jalan Seni Jalanan*. Yogyakarta-Studium.
- Dewi. (2020). *Lukisan Dinding Gua Lascaux*. Rian Gambar. <https://riangambar.blogspot.com/2020/11/16-lukisan-dinding-gua-lascaux.html>
- Gazali, M. (2017). Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi. *Imajinasi*, 11(1), 69–76. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11190>
- Karyanto, B., Lombogia, F. M., & Hermawati, A. (2020). Mural Sebagai Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks Solidaritas*, 3(2), 54–61.
- Kleiner, F. S. (2014). *Gardners Art Through The Ages: A Concisw Western History*. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Luthfi, M. (2014). *Sejarah Seni Lukis-Lukisan Dinding (Mural)*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/fianca97/54f79dcaa33311c6198b4595/sejarah-seni-lukislukisan-dinding->



mural

- Malonza, J. M. (2020). Neighbourhood Streets as Public Space . COVID-19 Public Life in Kimisange , Rwanda. *The Journal of Public Space*, 5(3), 39–52. <https://doi.org/10.32891/jps.v5i3.1367>
- Newswire. (2019). Wisata Lukisan Mural Bangunan Tua di Medan. Bisnis.Com. <https://foto.bisnis.com/view/20190717/1125543/wisata-lukisan-mural-bangunan-tua-di-medan>
- Nurkukuh, D. K. (2018). Peran Mural Dalam Pembentukan Sense of Place Kampung Code Yogyakarta. *Kurvatek*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.33579/krvtk.v3i2.739>
- Pandanwangi, A. (2021). Seni Mural di Kampung Jodipan Malangdan Palmitas Pachuca Meksiko. In M. Mirnawati (Ed.), *Mural: Menguk Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu* (1st ed., pp. 18–31). Ideas Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=7jtCEAAQBAJ&pg=PA31&lpg=PA31&dq=mural+:+menguk+narasi+visual+-kampung+pelangi+dan+mexico-ariesa+pandanwangi&source=bl&ots=gf589awmO4&sig=ACfU3U1Ji0ODOUHKUoFLU3Si9hR7CT4uZg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjwq8HWw43zAhXv4XMBHZjqDt>
- Pandanwangi, A., Ida, I., Ratnadewi, R., Manurung, R. T., Budiman, I., & Vincent, V. (2021). Tingkat Kebahagiaan Masyarakat setelah Adanya Mural di Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Bandung. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.365>
- Pramana, G. I., & Irfansyah, A. (2019). Street Art Sebagai Komunikasi Politik: Seni, Protes, Dan Memori Politik. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.24843/jiwp.2019.v01.i02.p04>
- Pratisti, A. (2020). *Los Tres Grandes: Tiga Pilar Gerakan Mural Meksiko*. Antimateri. <https://antimateri.com/tiga-pilar-gerakan-mural-meksiko/>
- Setiawati, E., Zakiyah, M., Fauzi, nanang B., & Astawan, I. K. Y. (2020). Spot Mural Sebagai Atraksi Wisata Di desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *ABDI*, 6(1), 147–150. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abdi/article/view/11020/5359>
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. undefined-undefined.
- Tucker, D. (2017). *Mexican Muralists Transform Violent Neighbourhoods*. Bbc. <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-40959839>